

kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang dita'ati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya"⁴

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa al Qur'an adalah sebuah kitab undang-undang yang menjadi rujukan umat Islam yang wajib diimani Allah berfirman,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ (89)

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"⁵

Al Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad, sebagai mukjizat untuk membuktikan bahwa dirinya adalah nabi dan rasul Allah dan bahwa al Qur'an adalah firman Allah, bukan ucapan atau ciptaan nabi Muhammad sendiri Al Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang pernah diberikan oleh Allah kepada seluruh nabi dan rasul-Nya, sebab kemukjizatan al Qur'an tidak bisa ditiru dan ditandingi oleh siapa pun, dan ini berlaku sepanjang masa dan untuk seluruh umat manusia Hal ini menjadi salah satu fungsi dari diturunkannya al Qur'an bagi umat manusia⁶

Adapun fungsi lain dari al Qur'an, yaitu sebagai penguat kebenaran adanya kitab-kitab suci yang pernah diturunkan sebelum al Qur'an dan kebenaran adanya para nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad⁷. Kemudian, sebagai Hakim yang

⁴ (Q S at Takwiir [81] : 19-21) hlm 1028

⁵ (Q S an Nahl [16] : 89) hlm 415

⁶ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya PT Bina Ilmu, 1980), hlm 22

⁷ Allah berfirman,

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمَنَاجِيًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (48)

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-

diberi wewenang oleh Allah memberikan keputusan terakhir mengenai beberapa masalah yang dipereliskikan dikalangan umat manusia (rujukan)⁸ Dan yang terakhir, bahwa al Qur'an adalah sebagai sumber segala macam aturan hukum, sosial-ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral, dan sebagainya yang harus dijadikan jalan hidup bagi seluruh umat manusia, untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya⁹.

Dari beberapa fungsi al Qur'an, yang telah di jelaskan di atas, dapat ditarik satu inti pemahaman yaitu pola hubungan manusia dengan pencipta-Nya, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, juga lingkungan sekitarnya Allah menurunkan al Qur'an sebagai petunjuk untuk mencapai kesempurnaan manusia sebagai makhluk. Al Qur'an dalam hal ini, adalah perantaranya. Artinya, Allah secara tidak langsung berdialog langsung dengan makhluk-Nya. Maka hal ini bisa di ibaratkan pola hubungan atau salah satu cara komunikasi yang dilakukan antara Allah sebagai *khaliq* 'pencipta' dengan manusia sebagai *makhluk* 'diciptakan'.

Diturunkannya al Qur'an dengan bahasa yang dipergunakan manusia, tidak membuat al Qur'an secara otomatis bukan kalam Allah SWT, dan tidak pula

kitab yang lain itu, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu", (Q S al Maidah [5] 48) hlm 168

⁸ Zuhdi, *Lop Cit*

⁹ Allah berfirman,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمَّا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُوتُوا بُرْهَانَ رَبِّهِمْ إِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَنْ يَقُولُوا إِذْ سَأَلْنَاهُمْ أَنْ نَدْعُوا الْبَشَرِ نَاكِرِينَ إِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَنْ يَقُولُوا إِذْ سَأَلْنَاهُمْ أَنْ نَدْعُوا الْبَشَرِ نَاكِرِينَ
الَّذِي الْأَمِّي الَّذِي يَوْمَنَ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَأُشْعِرَهُ لَعُنَّاهُمْ لَعْنَةُ اللَّهِ لَوَلَّوْا أَلْبَابَهُمْ لَئِيْلٌ غَافِقُونَ (158)

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia Yang menghidupkan dan mematikan maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk" (Q S al A'raf [7] 158) hlm 247

mencabut sifat Ilahiah dan kesucian al Qur'an. Jika demikian, niscaya tidak ada perbedaan antara wahyu Ilahi dan hasil pikiran manusia¹⁰.

Lalu pertanyaan muncul, bagaimanakah pola hubungan yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya atau dengan lingkungan sekitarnya? Bahasa adalah salah satu medium manusia untuk membangun hubungan interaksi dengan yang lain. Dengan medium bahasa, dunia manusia semakin meluas, melewati batas fisik, etnis, agama dan budaya, bahkan melewati batas ruang dan waktu.

Dengan bahasa pula, manusia bisa menyeru kepada jalan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Hal ini relevan bahwa agama Islam sebagai agama *rahmat lil'alam*. Dengan kata lain bahasa juga bisa dijadikan alat dakwah dalam penyebarluasan kebenaran agama Islam dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya¹¹. Kedudukan al Qur'an sebagai sumber pokok etika dalam berbahasa, mengatur hal tersebut, upaya mencari konsep tindak tutur qurani.

Pada perkembangannya, bahasa dijadikan alat legitimasi untuk mengkooptasi dan mengintervensi satu golongan dengan golongan yang lain. Sehingga melahirkan kesenjangan dan jurang pemisah antara yang kuat dan yang lemah. Hal ini sama persis seperti kondisi masyarakat bangsa kita, yang makin pudar akar budaya keramah-tamahannya. Banyak kita jumpai beberapa kasus, karena masalah sepele, kita ribut dengan tetangga kita, dan diselesaikan dengan kematian. Padahal tidak sedikit permasalahannya timbul dari bahasa, seperti menyinggung, mengejek dan lain sebagainya.

Dengan berbahasa yang baik, maka maksud dan tujuan yang disampaikan akan diterima dengan baik pula. Hal ini relevan dengan tujuan Islam sebagai

¹⁰ Qardhawi, *Op Cit* hlm 30

¹¹ Irfan Hielmy, *Dakwah Bil Hikmah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm 3

agama rahmatan lil'alamin, mengembangkan amanat untuk menyebarkannya. Untuk itu, perlu kiranya diadakan penelitian secara khusus dan mendalam untuk menjelaskan bagaimanakah berbahasa yang diinginkan yang sesuai dengan al Qur'an, dengan melihat kondisi sosial yang terus berkembang. Dan akhirnya penelitian skripsi ini terangkum dalam judul **"ANALISIS SEMANTIK KATA QAULAN MA'RUFU DAN PADANANNYA DALAM AL QUR'AN"** *Menentukan Konsep Tindak Tutur Kata Perspektif al Qur'an.*

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna kata *qaulan ma'rufa* dan padanannya dalam al Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik?
2. Bagaimana pandangan al Qur'an tentang *qaulan ma'rufa*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna kata *qaulan ma'rufa* dan padanannya dalam al Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan al Qur'an tentang *qaulan ma'rufa*

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini mempunyai signifikansi yang jelas dalam wacana pemahaman kagamaan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu tafsir. Diantara signifikansi tersebut adalah relevansi penelitian ini dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Relevansi Akademis

- a. Mencocokkan teori-teori ilmu tafsir khususnya yang berkaitan dengan masalah *semantik* dengan objek kajian penelitian ini untuk menambah wawasan dalam khazanah tafsir
- b. Memperluas wawasan pengetahuan dan memperkaya konsep-konsep yang sudah ada sehingga konsep ini menjadi referensi tambahan yang berarti

2. Relevansi Sosial

Tafsir yang berarti keterangan atau uraian, mempunyai pemahaman bahwa tafsir adalah hasil usaha, tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyikapkan nilai-nilai samawi yang terdapat dalam al Qur'an. Salah satu langkah atau metode tafsir untuk menyikap nilai-nilai tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan Semantik.

3. Relevansi Institusional

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Berfikir

Wahyu Allah yang berupa al Qur'an, dijadikan sandaran atau pondasi pertama dalam agama Islam. Pada proses awal di turunkannya, al Qur'an tidak turun sekaligus, melainkan melalui proses yang sangat panjang. Dengan kata lain al Qur'an turun dengan berangsur-angsur. Dalam satu keterangan, ada yang menyebutkan proses turunnya al Qur'an memakan waktu 22 tahun¹². Ada juga yang menyatakan 20-25 tahun¹³.

Setiap kali nabi menerima ayat-ayat yang diturunkan, nabi selalu membacakannya di hadapan sahabat, serta menyuruh para *kuttab* (penulis wahyu) untuk menuliskannya¹⁴. Langkah ini dilakukan dengan sangat hati-hati oleh para pencatat wahyu nabi, agar terpelihara dan jauh dari kemungkinan manipulasi, perubahan, penambahan, dan pengurangan. Al Qur'an ditulis berdasarkan sumber-sumber yang tidak diragukan kebenarannya (*mutawatir*)¹⁵.

Bersamaan dengan proses turunnya al Qur'an, tidak sedikit dikalangan sahabat sulit dalam memahami makna dan maksud dari al Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, selama rasul masih hidup, para sahabat selalu minta penjelasan kepadanya¹⁶. Ini mengisyaratkan, bahwa di samping turunnya wahyu (al Qur'an),

¹² Rasihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm 33-35.

¹³ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu al Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 14, 1992), hlm 41.

¹⁴ *Ibid*, hlm 68.

¹⁵ Kusmana dan Syamsuri, *Pengantar Kajian Al-Qur'an. Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian* (Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2004), hlm 3.

¹⁶ Contoh kasus, Rasulullah menjelaskan kata "dzalim" dengan syirik, Allah berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (82)

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q S al An'am [6] : 82) hlm 200

rasul juga mempunyai tugas untuk menjelaskan maksud dan makna ayat itu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keistimewaan al Qur'an yang paling monumental, yaitu, bahwa al Qur'an adalah kitab Allah SWT yang mengandung firman-firman-Nya, yang diberikan kepada penutup para rasul dan nabi-Nya, yaitu Muhammad saw¹.

Al Qur'an sendiri berasal dari Allah SWT, baik secara lafal maupun maknanya yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw melalui *wahyu al jaliyy* 'wahyu yang jelas'. Yaitu, dengan turunnya malaikat utusan Allah, Jibril as sebagai perantaranya².

Allah SWT berfirman,

الر كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ حَسِيبٍ (1)

"Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu".³

Dalam firman yang lain,

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ (19) دِي قُوَّةٍ عِنْدَ دِي الْعَرْشِ مَكِينٍ (20) مُطَاعٍ ثُمَّ أَمِينٍ (21)

"sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai

¹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan al Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, cet 1, 1999), hlm 25

² Muhammad aly Ash Shabuny, *Pengantar Studi al Qur'an* (at Tibyan), terj. Moch. Chudlori Umar dan Moh. Matsna, (Bandung: al Ma'arif, 1987), hlm 75. Lihat, M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah*

Adapun yang akan dibahas pada penelitian ini adalah pendekatan semantik dalam menafsirkan al Qur'an. Secara umum, semantik didefinisikan sebagai *study of meaning* (studi tentang makna)²⁰ Toshihiko Izutsu memberikan pengertian semantik sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa itu, bukan hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupnya²¹.

Penafsiran semantik adalah sebuah tafsir yang tergolong corak tafsir kebahasaan. Toshihiko Izutsu menyatakan bahwa, cara yang paling baik dalam penelitian adalah mencoba menguraikan kategori semantik sebuah kata menurut kondisi pemakaian kata tersebut, keadaan lingkungan serta gambaran peristiwa tertentu ketika kata tersebut diergunakan. Hanya dengan berusaha menjawab persoalan semacam itu, maka makna yang benar dari sebuah kata akan kita temukan²².

Cara yang dipakai oleh para pakar bahasa dan filosof dalam usaha menjelaskan makna dalam bahasa manusia, yaitu, *pertama*, memberikan definisi hakikat makna *kedua*, dengan mendefinisikan hakikat makna kalimat, *ketiga*, dengan menjelaskan proses komunikasi²³. Jos Daniela Perera memberikan metode analisis semantik atau metode analisis makna ke dalam beberapa tahapan, yaitu

²⁰ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung Sinar Biru Algensindo, 2001), hlm 15

²¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al Qur'an*, terj. Agus Fahri Husain, dkk., (Yogyakarta Tiara Wacana, 1997), hlm 3

²² Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al Qur'an*, terj. Agus Fahri Husain, dkk., (Yogyakarta Tiara Wacana, 1993), hlm 15

²³ Mansur Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta PT Rineka Cipta, 2001), hlm 78

pertama analisis medan semantik atau makna, *kedua* analisis komponen semantik, *ketiga* analisis kombinasional semantik, *keempat* analisis wacana²⁴

1 Analisis Medan Semantik

Analisis medan semantik al Qur'an adalah seperangkat kosa kata dalam al Qur'an yang maknanya saling berhubungan (membentuk pola jaringan tertentu sebagai bagian dari pandangan dunia) sehingga bisa ditentukan kosa kata mana yang menempati posisi sentral (kosa kata kunci, key word), peripheral (pinggiran), dan medium (diantar keduanya)

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh analisis medan semantik al Qur'an adalah sebagai berikut

- a. Menginfentarisir kosa kata-kosa kata yang berkaitan dengan tema kajian
- b. Menentukan kosa kata sentral, kosa kata peripheral, dan kosa kata medium
- c. Menghubungkan dengan medan semantik kosa kata lain (yang lebih sentral), bila diperlukan

2 Analisis Komponen Semantik

Analisis komponen semantik al Qur'an adalah penguraian bagian-bagian (unsur-unsur) yang secara mantap (lepas dari kontruksi gramatis dan konteks tertentu) bersama-sama membentuk makna kosa kata al Qur'an²⁵ Menurut Parera, ada beberapa prosedur untuk menemukan komposisi unsur-unsur kandungan makna kata, yaitu:

²⁴ Jos Daniela Perera, *Teori Semantik*, (Jakarta Erlangga, 1991), hlm, 67-105

²⁵ Aan Radiana, *Kontribusi Analisis Semantik Bagi Metode Tafsir Tematik*, (IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1995), hlm 51

- a. Memilih seperangkat kata yang secara intuitif diperkirakan memiliki hubungan
- b. Mencari analogi-analogi diantar kata-kata seperangkat itu.
- c. Memberikan ciri dan mengklasifikasikan komponen semantik atau komposisi semantik atas dasar analogi tadi.²⁶

Rumusan ini dapat diuraikan sebagai langkah-langkah sebagai berikut *pertama*, mengkaji unsur-unsur setiap kosa kata dalam berbagai konstruksi gramatika ayat-ayat yang mengandungnya, *kedua*, menyimpulkan komponen-komponen makna (yang cukup mantap) dari berbagai unsur kosa kata al Qur'an.

3. Analisis Kombinasional Semantik

Kombinasi makna berusaha mengkaji kombinasi-kombinasi makna, untuk melihat jaringan makna dan jaringan konseptual yang dibangunnya²⁷. Secara hirarki unit-unit makna itu dapat diurutkan mulai dari

- a. *Tendensi makna* (unit makna kosa kata seperti yang dimaksudkan oleh penutur pada konteks tertentu),
- b. *Komponen makna* (unit makna yang secara mantap-lepas dari penutur dan konteks tertentu-menjadi bagian makna suatu kosa kata),
- c. *Makna total* (inti atau dasar, yaitu unit makna suatu kosa kata secara keseluruhan),
- d. *Pokok pikiran*, yaitu gabungan beberapa unit makna keseluruhan (makna total) di bawah sub tema, dan
- e. *Tema*, yaitu panduan pembicaraan atau wacana secara keseluruhan.

²⁶ Parera, *Op Cit*, hlm 90.

²⁷ Parera, *Op Cit*, hlm 100.

4 Analisis Wacana

Bahwa setiap kalimat dalam paragraph memiliki hubungan dengan kalimat lainnya, baik kalimat sebelum ataupun sesudahnya. Maka masih ada satuan yang lebih tinggi dari pada satuan kalimat, yaitu satuan wacana. Analisis satuan wacana ini berlaku pada satuan-satuan yang lebih tinggi dari pada analisis antar kalimat dalam paragraph, yakni analisis antar paragraph dalam sub judul, analisis antar sub judul dalam judul, analisis antar judul dalam teks, dan terakhir adalah analisis antar teks.

Pertanyaan selanjutnya, lalu bagaimanakah dengan al Qur'an? ketika proses diturunkannya Al-Qur'an, bukankah disitu terjadi komunikasi dua alam, antara Jibril dengan Muhammad? Bukankah Allah nonmaterial dan absolute, sementara al Qur'an adalah himpunan informasi dan pesan-pesan Ilahi yang tersimpan dalam bahasa manusia yang kemudian terabadikan dalam teks?²⁸

Salah satunya aspek yang terkandung di dalamnya adalah masalah komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi verbal antara sesama manusia. Di samping itu juga, mengandung pengertian bahwa komunikasi tidak hanya bisa dilakukan oleh sesama manusia saja tetapi dengan makhluk yang lain, seperti hewan dan tumbuhan. Bahkan dengan Allah SWT sekalipun, kita bisa berkomunikasi. Seperti yang sudah disinggung di atas tadi, bahwa Allah SWT sendiri berkomunikasi dengan nabi Muhammad melalui al Qur'an.

Dalam komunikasi ada berbagai prinsip yang mesti dipenuhi agar pesan yang disampaikan mengenai sasaran dan sesuai dengan tujuan pengucapannya, diantaranya adalah bahasa. Allah berfirman,

²⁸ Komarudin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Jakarta: Teraju, cet II, 2004), hlm 9.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

"Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara"²⁹

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang diberikan kemampuan berbahasa. Dengan medium bahasa, dunia manusia semakin maluas, melewati batas fisik, etnis, agama dan budaya, bahkan melewati batas ruang dan waktu.

Dalam tindakan berbahasa, seseorang berbicara kepada dua objek, yaitu, ke *dalam*, berbicara kepada diri sendiri, dan ke *luar*, kepada orang lain. Dengan demikian, bahasa merupakan medium ekspresi dan eksternalisasi diri agar dirinya dipahami dan diterima orang lain.

Sebaliknya, lewat bahasa pula seseorang melakukan identifikasi dan internalisasi nilai-nilai serta informasi yang dijumpai di sekelilingnya. Dengan kata lain, berbeda dengan dunia hewan, bahasa telah memungkinkan manusia ke luar dari dunia insting ke dunia refleksi dan makna³⁰.

Mengingat manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, maka sesungguhnya kualitas dan gaya bahasa seseorang merupakan indikator kualitas kepribadiannya serta kultur dari mana ia dibesarkan. Jika pikiran seseorang sedang kacau, maka bahasanya juga kacau. Sebaliknya, ketika bahasa terkena polusi dan virus, pada gilirannya, juga mendatangkan polusi dan virus pada alam pikiran perilaku seseorang.

Bahasa yang baik adalah yang mampu mengungkapkan sebuah gagasan atau konsep yang jelas, teratur, indah, sehingga anak didengar dan tidak mudah

²⁹ (Q S ar Rahmah [55] 3-4) hlm 885.

³⁰ Hidayat, *Op Cit*, hlm 43.

menimbulkan salah paham. Penyebab kesalahpahaman bisa muncul dari pembicara (atau penulis), bisa dari pihak pendengar (atau pembaca), atau bisa juga terletak pada medium atau alat komunikasi yang digunakan

F. Metodologi Penelitian

1. Langkah-langkah Penelitian

Dalam menyusun sebuah karya tulis diperlukan adanya data, bahan serta keterangan-keterangan lainnya yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan agar materi dan isi dari skripsi ini dapat menjamin kebenarannya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i (tematik), yaitu menghimpun seluruh ayat al Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Selanjutnya penelitian ini dilakukan dengan menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

Pertama, mengumpulkan sumber-sumber data penelitian berupa kitab-kitab atau buku-buku yang menjadi rujukan baik primer maupun sekunder yang berhubungan dengan kata qaulan ma'rufa dan padanannya.

Kedua, mengumpulkan ayat-ayat al Qur'an yang di dalamnya terdapat kata-kata qaulan ma'rufa dan padanannya.

Ketiga, menganalisa ayat-ayat yang dikumpulkan.

Keempat, membuat kesimpulan dari materi yang telah dikumpulkan dan telah dianalisis.

2. Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder³¹.

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber yang diperoleh langsung dari al Qur'an. Adapun teknik pengambilan sample dengan cara mengambil ayat-ayat yang menyebutkan kata qaulan ma'rufa

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber yang bersifat menunjang sumber primer, yaitu sumber yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukannya. Diantaranya (1) Ismail bin Katsir al Qursyi ad Damsyiqi, tafsir *al Quran al Adzim*, (2) 'Abdurrahman Jalaluddin as Suyuthi, *ad Durul al Mantsur fi at Tafsir al Ma'tsur*, (3) Ahmad Mushthafa al Maraghi, tafsir *al Maraghi*, (4) M Quraish Shihab, tafsir *al Mishbah*, (5) Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), tafsir *al Azhar*, (6) Abi Ja'far Muhammad ibn Jarir at Thabari, *Jami' al Bayan 'an Ta'wil al Qur'an* (tafsir *at Thabari*), (7) Wahbah Zuhaili, tafsir *al Munir*, maupun kitab tafsir dalam bentuk elektronik (*program software computer*). Kemudian buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *book surveys*, yaitu mengumpulkan data dari literatur-literatur atau buku-

³¹ Cik Hasan Bisri, *Penentuan Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi: Bidang Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 64

buku yang relevan dengan materi penelitian ini. Kemudian menuangkannya ke dalam konsep-konsep pembahasan penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data adalah tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu, *pertama*, menentukan fokus kajian semantik, yakni dengan kata-kata kunci (*key-term*) dari sejumlah kosa kata dalam al Quran, *kedua*, menentukan makna dasar (*basic meaning*), *ketiga*, menyimpulkan pandangan dunia (*weltanschauung*) yang menyajikan konsep-konsep itu dalam satu kesatuan³².



³² Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Op. Cit* , hlm 3-49.